

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematika hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungana dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari hasil tinjauan pustaka oleh peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan ini. Pertama, penelitian yang berjudul "*Pendidikan Islam Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Balita*" (Tamam: 2003). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) peran keluarga dalam pendidikan Islam bagi anak; dan (2) proses pendidikan Islam dalam keluarga bagi anak usia balita. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi anak usia balita. Pendidikan yang diberikan orang tua pada masa awal akan berpengaruh besar ketika sudah menginjak dewasa. Pendidikan Islam bagi anak-anak berorientasi pada penyiapan pemahaman dan pembiasaan berbagai hal yang kelak dapat menolong untuk melakukan sendiri berbagai kegiatan yang dapat memelihara ruhiyahnya. Metode pendidikan Islam yang dapat digunakan adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita, dan metode motivasi.

Selanjutnya penelitian yang berjudul "*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut 'Abdurrahman an-Nahlāwī dan*

‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwān” (Mubarq: 2003). Penelitian ini memberikan penjelasan bahawa: 1. Konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut ‘Abdurrahman an-Nahlāwī dan ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwān adalah usaha membina, membimbing, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti keimanan, ibadah dan akhlak berdasarkan al-Qur’an maupun Hadits. 2. Persamaan antara keduanya berkaitan dengan sumber pijakan pendidikan Islam, materi pendidikan dan metode pendidikan Islam dalam keluarga. Adapun perbedaannya lebih berkaitan dengan pengembangan metode dan materi pendidikan Islam dalam keluarga. 3. Dalam operasionalnya, kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa orang tua hendaknya membiasakan anak-anak untuk mewaspadai penyimpangan-penyimpangan yang berdampak negatif terhadap anak, orang tua hendaknya membiasakan anak untuk mengingat kebesaran Allah dan nikmat-Nya serta mensosialisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “*Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”* (Suwawan: 2012). Penelitian tersebut menjelaskan mengenai konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah konsep yang lebih mngedepankan kebebasan dalam keinginan anak dalam berkarya dan tidak lupa dengan kodrat alam sebagai batasan kemampuan anak. Pendidikan mengedapankan proses pendidikan dengan *Ing ngarso sung tulodho, ing*

madya mangun karsa, tutwuri handayani. Kemudian dalam penelitian ini juga dijelaskan relevansinya dengan pendidikan Islam, yaitu bahwa pendidikan keluarga dengan pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yakni mencapai sebuah kebebasan dalam menjalankan sebuah aktifitas tanpa adanya sebuah paksaan dan kebahagiaan hidup didalam dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga mengajarkan bagaimana cara mendidik anak sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19.

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara, Studi Analisis dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Nurliza: 2003). Penelitian tersebut memeberikan kesimpulan bahwa:

1. Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dengan Islam, demikian pula ditinjau dari segi materi dan metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga. Orangtua, baik yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara maupun Islam, sama-sama merupakan tumpuan pertama dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak orangtua harus memahami betul bagaimana karakter anak. Oleh karena itu ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua sangat berguna sekali dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia akan tetapi juga mempunyai pengetahuan yang luas.

2. Berkenaan dengan kebebasan, Ki Hadjar Dewantara maupun Islam berpendapat sama. Pendidikan dalam keluarga pada dasarnya tidak mengekang anak. Dalam artian kebebasan yang diberikan kepada anak bukanlah kebebasan yang sebebas-bebasnya, akan tetapi ada batasnya anak diberikan kebebasan untuk menampilkan dirinya sendiri, selama apa yang dilakukan oleh anak tersebut dalam batas-batas yang wajar. Jika memang anak sudah melampaui batas, maka orangtua harus turun tangan memperbaikinya, mengarahkan ataupun memberikan tuntunan yang sekiranya dapat meluruskan anak kembali.
3. Metode pemberian hukuman menurut Ki Hadjar Dewantara memang tidak diterapkan dalam pendidikan anak akan tetapi diganti dengan metode tertib dan damai, tata tentrem. Sementara Islam memandang tetap harus dilaksanakan, tentunya dengan cara-cara dan tingkatan-tingkatan yang telah diatur oleh agama. Tidak memberikan hukuman asal saja.

Ada juga penelitian lainnya yang peneliti ambil dari beberapa jurnal. Adapun penelitian itu sebagai berikut: Pertama, penelitian yang berjudul *“Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”* (Basire: 2010). Inti dari penelitian ini adalah bahwa al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran agama Islam banyak memberikan pesan bagi para orang tua agar mereka benar-benar memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Dalam konteks ini keluarga merupakan pilar utama bagi pembentukan kepribadian anak yang perlu dilakukan dengan menanamkan pendidikan agama pada mereka sejak

dini. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*” (Nurfalah: 2014). Penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga dapat disebut sebagai unit dasar serta unsur yang fundamental dalam masyarakat, karena dengan keluarga kekuatan-kekuatan yang tersusun dalam komunitas sosial dirancang di dalamnya. Masa depan anak dalam keluarga sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya, dengan demikian orang tua harus mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang islami dengan menerapkan pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid sangat penting dalam keluarga karena pendidikan tauhid dalam Islam tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, akan tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Pendidikan tauhid itu tidak hanya pengakuan bahwa Allah satu-satunya pencipta dan Ilah, namun ketauhidan tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal sholeh yang langsung ditujukan kepada Allah SWT tanpa perantara serta hanya untuk Dialah segala bentuk penyembahan dan pengabdian, ketaatan yang hanya tertuju kepada-Nya.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Pendidikan Moral Anak Pilar Utama Dalam Keluarga*” (Rozaq: 2013). Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi pembentuk watak kepribadian anak. Dalam kehidupan kesehariannya, anak banyak berkumpul dengan keluarga. Segala tingkah laku orang tua terutama orang tuanya akan ditiru oleh anak, sebab anak merupakan peniru yang ulung. Apabila obyek peniruannya jelek, orang tua tidak memberikan kasih sayang yang memadai dan tidak memberikan teladan yang baik, erta jauh dari nuansa agama, maka jangan berharap kedua tuanya akan menuai buah hasil yang baik.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas tentang pendidikan keluarga. Tidak terkecuali pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Akan tetapi perlu diketahui bahwa penelitian yang akan dibahas ini adalah sebuah bentuk kajian dalam rangka memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai pendidikan keluarga. Terlebih lagi fokus pada penelitian ini adalah pada konsep pendidikan keluarga yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw dan sejarah kehidupan berkeluarga beliau dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifl*.

Sehingga nanti pada akhirnya akan memberikan pandangan bagi pembaca tentang bagaimana konsep Nabi Muhammad saw dalam mendidik anak-anaknya juga bagaimana cara memberikan pendidikan pada anak-anak.

Dengan harapan penelitian ini dapat menyempurnakan penelitian-penelitian yang sebelumnya dan bisa menjadi bahan pembanding dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

B. Kerangka Teoritik

1. Konsep Pendidikan Anak

a. Pengertian Konsep

Konsep secara etimologi merupakan ide atau pendapat yang diabstraksikan dari peristiwa konkret. (Tim Penyusun, 2005: 456). Sedangkan menurut Jujun S. Surya Sumantri, konsep adalah sistem yang terdiri dari pernyataan-pernyataan agar terpadu utuh dan konsisten. (Suriasumantri, 1987: 151)

b. Definisi Pendidikan Anak

1) Definisi Pendidikan

Menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, tanpa tahun : 9).

Dalam Islam, pendidikan adalah sebagai segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah, manusia segala sumber insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia suthnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Dalam demikian pendidikan dalam Islam tidak hanya berarti pengajaran masalah agama dan segala bersifat dogmatis dari padanya, melainkan lebih luas darinya yang meliputi pendidikan disemua lembaga ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia dan diajarkan dari sudut pandang Islam.

Sedangkan Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989 : 19).

Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan di Universitas King ‘Abdul ‘Azīz Jeddah, memberi pengertian tentang pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib* (Tafsir, 1992 : 28).

Pertama, Ta’lim adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. *Kedua, Tarbiyah* menurut Abdurrahman al-Bānī, sebagaimana yang dikutip oleh

Hery Noer Aly dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, konsep tarbiyah terdiri dari empat unsur yaitu; memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensi, mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan dilaksanakan secara bertahap. *Ketiga, Ta'dib* dinyatakan sebagai cara Tuhan dalam mendidik Nabi saw (Tafsir, 1992 : 28).

Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai “Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan” (Noer, 1999 : 9-10)

Dari tiga definisi pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi diri seseorang melalui mekanisme pencarian ilmu, baik melalui sekolah, masyarakat, ataupun lingkungan, dengan tujuan untuk mempersiapkan bekal dirinya untuk kehidupan dunia secara material dan kehidupan akhirat secara immaterial dengan landasan al-Qur'an dan al-Hadis menuju kesempurnaan pribadi.

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi pada mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan proses transfer ilmu yang umumnya dilakukan melalui tiga cara, yakni lisan tulisan/gambar dan perbuatan.

Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas dimensi ruang dan waktu. Artinya di manapun dan kapanpun kita bisa belajar.

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Dr. Abdullah Nāṣih ‘Ulwān terdiri dari tujuh unsur (Mughtar, 2008: 15), yaitu:

1. Pendidikan Keimanan
2. Pendidikan Moral
3. Pendidikan Fisik/Jasmani
4. Pendidikan Rasio/Akal
5. Pendidikan Kejiwaan
6. Pendidikan Seksual

Dalam sebuah kegiatan pendidikan, metode menjadi suatu hal yang sangat penting, karena terkait cara dan bagaimana seorang pendidik itu bisa optimal dalam mendidik.

Tidak sekedar *transfer of knowledge* tapi lebih dari itu, yaitu seperti memberikan suri tauladan dan contoh yang aplikatif, sehingga anak didik bisa paham. Metode pendidika Islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu:

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ

Mulailah dari diri sendiri. (HR. Muslim)

Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

2. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan dari kecil.

3. Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan dai terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya.

Memberi nasihat itu sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam al-Quran Surat al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Rasulullah bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

Agama itu adalah nasihat. (HR. Bukhari)

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat.

4. Metode Memberi Perhatian

5. Metode Hukuman

Metode ini berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/taarhīb*) dan hukuman (*punishment/tarhīb*).

2) Pengertian Anak

Anak merupakan karunia Allah swt yang menjadi amanat kepada orang tua untuk dijadikannya sebagai generasi yang

robbani sehingga bisa menyejukkan mata jika memandangnya.

Allah swt berfirman dalam surat al-Furqon ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Anak juga merupakan perhiasan dalam kehidupan berumah tangga. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ
رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979, pasal 1 ayat 2 tentang kesejahteraan anak bahwa "Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (Undang-undang Tentang Kesejahteraan Anak). Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak adalah orang yang berusia 0-21, akan tetapi jika telah kawin meskipun masih berumur di bawah 21 tahun maka tidak disebut lagi sebagai seorang anak.

Menurut psikologi setiap individu akan melewati tiga periode atau masa, yaitu: *pertama*, dari lahir sampai masa

kegoncangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak), *kedua*, dari masa kegoncangan pertama sampai pada masa kegoncangan kedua yang biasa disebut masa keserasian bersekolah, *ketiga*, dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan (Yusuf, 2004: 22). Kegoncangan adalah gambaran fase perkembangan anak di masa kanak-kanak sampai masa kematangan (Yusuf, 2004: 22).

Aristoteles menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa itu kedalam tiga tahapan. Setiap tahapan lamanya tujuh tahun (Yusuf, 2004: 20), yaitu:

1. Tahap I: dari 0,0 sampai 7,0 tahun (masa anak kecil atau masa bermain)
2. Tahap II : dari 7,0 sampai 14,0 (masa anak, masa sekolah rendah)
3. Tahap III : dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja/pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa) (Yusuf, 2004: 22).

Masa permulaan dimulai dengan masa bayi (*tufulah*) berdasarkan firman Allah swt dalam surat Al-Hajj ayat 5:

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi.

Dan berakhir ketika menginjak usia baligh berdasarkan firman Allah swt dalam surat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin.

غُلْمَة artinya remaja, bentuk jamak dari غلام yaitu anak yang beranjak dewasa. Az-Zamakhshyāri mengatakan, “غلام adalah masa dari mulai anak kecil hingga mengeluarkan janggut. Apabila disebut demikian setelah keluar janggut, maka itu adalah kiasan (Suwaid, 2000: 28).

An-Nawāwī mengatakan, “الصبيان dengan harokat kasrah pada huruf Sad merupakan ejaan yang baku. Ibn Furaid juga meriwayatkan dengan harakat damah. Dalam kitab *Mukhtaru as-Ṣiḥah* disebutkan الصبي artinya remaja berjenis kelamin laki-laki. Bentuk jamaknya adalah صبية dan صبيان. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan disebut صبية bentuk jamaknya adalah الصبايا (Suwaid, 2000: 28).

Ibn Nujaim dalam kitab *Al-Asybah wan Nazhā'ir* pada Bab “Ahkām Aṣ-Ṣibyān” mengatakan, “Dinamakan جنين (janin)

yakni ketika masih berada di perut ibunya. Apabila sudah dilahirkan dan berjenis kelamin laki-laki, maka disebut صبي (anak). Bisa juga disebut رجل sebagaimana disebutkan dalam ayat hukum waris sampai masuk usia baligh. Kemudian disebut غلام (remaja) sampai usia sembilan belas tahun. Kemudian disebut شاب (pemuda) sampai usia tiga puluh empat tahun. Lalu disebut كهل (separuh baya) sampai usia lima puluh satu tahun. Setelah itu disebut شيخ (manula) sampai meninggal dunia. Demikian pengertian secara etimologis. Definisi syariah, disebut غلام (anak) sampai usia baligh, setelah itu شاب (remaja) kemudian فتي (pemuda) sampai usia tiga puluh tahun, lalu كهل (separuh baya) sampai usia lima puluh tahun dan diakhiri dengan شيخ (manula) (Suwaid, 2000: 28).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka jelaslah bahwa yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah sejak dari bayi sampai menginjak usia baligh.

Maka yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah usaha untuk mengembangkan potensi anak melalui mekanisme pencarian ilmu, baik melalui sekolah, masyarakat, ataupun lingkungan, dengan tujuan untuk mempersiapkan bekal dirinya untuk kehidupan dunia secara material dan kehidupan akhirat

secara immaterial dengan landasan al-Qur'an dan al-Hadis menuju kesempurnaan pribadi.

c. Psikologi Perkembangan Anak

Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku. J.P Chaplin, et.al (1979) dalam Yusuf (2004: 3).

Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai konsepsi sampai mati. Rossa Vasta, dkk, et.al (1992) dalam Yusuf (20014: 3)

Ada dua tujuan perkembangan (Yusuf, 2004: 4) yaitu:

1. Memberikan gambaran tentang tingkah laku anak yang meliputi pertanyaan-pertanyaan, seperti: Kapan bayi mulai berjalan? Apa ketrampilan sosial yang khas bagi anak usia empat tahun? Bagaimana anak usia kelas enam memecahkan konflik dengan teman-temannya?
2. Mengidentifikasi faktor penyebab dan proses yang melahirkan perubahan perilaku dari satu perkembangan ke perkembangan berikutnya. Faktor-faktor ini meliputi warisan genetika, karakteristik biologis dan struktur otak, lingkungan fisik dan sosial dalam lingkungan anak dan pengalaman-pengalaman anak.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan. Faktor tersebut adalah:

1. Hereditas (Keturunan/pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen-gen (Yusuf, 2004: 31).

2. Lingkungan Perkembangan

- a. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diwariskannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2004: 37).

- b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu

mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. (Yusuf, 2004: 54)

c. Masyarakat atau Kelompok Teman Sebaya

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak diluar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal dia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 56).

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranannya itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini, yaitu (1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil, (2) kesenjangan antara generasi tua dengan generasi tua, (3) ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda dan (4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa (Yusuf, 2004: 59).

Aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya:

- 1) *Social Cognition*: Kemampuan untuk memikatkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinyadan orang lain (Yusuf, 2004: 59).
- 2) Konformitas: motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya (Yusuf, 2004: 59).

Mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan ini, ada yang memberi tambahan, yaitu faktor keadaan alam sekitar. Keadaan alam sekitar sangat mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keadaan alam disini seperi desa atau kota, tepi pantai atau pegunungan, desa terpencil atau dekat ke kota. Misalnya, anak desa lebih suka terhadap keadaan yang tenang atau agak sepi, sedangkan anak kota menginginkan keadaan yang ramai (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 56).

Dalam upaya mendidik atau membimbing anak agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dalam mendidik anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman itu penting, karena beberapa alasan berikut:

- a) Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan (Yusuf, 2004: 12).
- b) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya (Yusuf, 2004: 12).
- c) Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Yusuf, 2004: 12).
- d) Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasiliasi perkembangan teersebut, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi perkembangan anak (Yusuf, 2004: 12).

2. Gambaran Umum Kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifl*

a. Biografi Muhammad Nūr ‘Abdul Hadiz Suwaid

Dalam sebuah buku karya tulis, biasanya terdapat halaman yang menjelaskan mengenai biografi atau riwayat hidup dari si penulis buku. Namun, dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifl* tidak terdapat halaman yang menjelaskan tentang biografi penulisnya, Muhammad Nūr Abdul Hadiz Suwaid. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini, harus melakukan beberapa

upaya untuk mendapatkan data tersebut. Peneliti, cukup kesulitan dalam mencarinya karena penulis berasal dari Kuwait dan buku karangannya yang terbit di Indonesia hanya ada satu, yaitu *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifl*, walaupun diterbitkan oleh dua penerbit di Indonesia; Pro-U Media Yogyakarta dengan judul *Prophetic Parenting* dan pustaka Arafah Solo dengan judul *Mendidik Anak Bersama Nabi*.

Adapun usaha yang telah peneliti lakukan adalah melakukan telaah pustaka terhadap penelitian yang berkaitan dengan buku tersebut. Peneliti menemukan penelitian yang menelaah buku tersebut (Sucipto, 2012). Dalam penelitian tersebut pun sama mengalami kesulitan dalam mencari biografi penulis kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifl*. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2012. Penelitian sebelumnya sudah mencantumkan bahwa:

- 1) Menghubungi kantor penerbit Pro-U Media selaku penerbit buku *Prophetic Parenting*. Namun pihak penerbit tidak mempunyai data yang penulis cari.
- 2) Menghubungi penerjemah buku *Prophetic Parenting*, Fārid ‘Abdul Azīz Qurūsī. Beliau kuliah di *University of Madinah*, Arab Saudi. Namun sampai skripsi ini selesai belum ada balasan dari beliau.

- 3) Menghubungi kantor penerbit Pustaka Arafah. Disana juga tidak mendapat data mengenai biografi penulis.

Usaha yang kedua yang peneliti lakukan adalah

- 1) Mencoba kembali ke kantor penerbit Pro-U Media. Hasilnya pun sama tidak bisa temukan data biografi tersebut.
- 2) Menghubungi ustadz Ridwan Hamidi, beliau juga tidak mengetahui biografi penulis kiab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifl*.
- 3) Browsing data di internet. Tidak ditemukan data yang berkaitan tentang biografi beliau.

Dengan demikian sampai akhir penulisan penelitian ini, peneliti belum mendapatkan data biografi Muhammad Nūr Abdul Hadiz Suwaid. Peneliti juga sudah melakukan segenap usaha untuk mendapatkan data tersebut tapi akhirnya tetap belum mendapatkannya.

b. Latar Belakang Penulisan Buku

Buku muncul berawal dari penelitian Muhammad Suwaid dalam mengumpulkan materi tentang pembahasan pendidikan. Beliau menghabiskan banyak waktu untuk melakukan studi komprehensif terhadap buku-buku rujukan Barat seputar pendidikan anak. Menurutnya, sama sekali tidak menemukan pelajaran apapun ketika menelaah sumber-sumber tersbut kecuali hanya pendapat-

pendapat dan berbagai *statement* yang berbeda-beda dengan berdasar alasan masing-masing dan berbagai hasil obeservasi yang tidak lengkap.

Namun, berbeda ketika Muhammad Suwaid menalaah hadis-hadis Nabi SAW. Beliau menemukannya menjadi penengah dalam setiap perbedaan, meletakkan segala perkara diposisi yang layak, menjelaskan , memberi petunjuk, memerintahkan dan melarag. Itu semua membuatnya semakin mantap untuk melanjutkan penelaahannya dan menggali hadis-hadis Nabi SAW yang khusus berkaitan dengan pendidikan anak. Hal ini pulalah yang menjadikan beliau sangat bersemangat untuk meneruska studinya tentang kaitan Rasulullah SAW dengan anak-anak, baik dengan pengarahan secara langsung, pengarahan secara tidak langsung, pengakuan maupun koreksi.

c. Gambaran Umum

Kitab ini merupakan karya dari Muhammad Nūr ‘Abdul Hafiz Suwaid. Kitab yang sudah diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy ini adalah buku yang menjadi *best seller* di timur tengah.

Kitab ini diterbitkan oleh *Dār Ibn Kaṣīr* Damaskus-Beirut pada tahun 2010 sudah cetakan ke empat dengan tebal 447 halaman. Kitab ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas dan kutamaan Islam. Pada

setiap analisa dan argumentasinya beliau selalu mendasarkan atas dasar-dasar Islam, kaidah-kaidah nas dan riwayat yang ada. Sehingga dalam penjelasannya memberikan pemahaman yang mudah bagi pembaca, karena tidak akan muncul kekhawatiran bahwa penjelasan ini bersumber bukan dari sumber ajaran Islam.

Buku ini disusun dalam enam bagian , masing-masing bagian memuat beberapa bab dan setiap bab mengandung beberapa pasal pembahasan. Judul bagian dan bab-bab dalam buku tersusun sebagai berikut:

- 1) Bagian Pertama: Untukmu, Para Mempelai dan Pendidik Sejati
 - a) Bab I: Nasihat Cinta untuk Calon Orangtua
 - b) Bab II: Metode Mendidik Anak hingga Usia Dua Tahun
- 2) Bagian Kedua: Beginilah Cara Nabi Mendidik Anak
 - a) Bab III: Metode Mendidik Anak ala Nabi
 - b) Bab IV: Bagaimana Mempengaruhi Akal Anak?
 - c) Bab V: Bagaimana Mempengaruhi Jiwa Anak?
- 3) Bagian Ketiga: Agar Anak Berbakti Kepada Orangtua
 - a) Bab VI: Perintah Berbakti Semasa Orantua Hidup
 - b) Bab VII: Tetap Berbakti Walaupun Orangtua Tiada
- 4) Bagian Keempat: Menjadikan Hukuman Kepada Anak Mendidik
 - a) Bab VIII: Metode Menghukum Anak yang Mendidik
- 5) Bagian Kelima: Membangun Kepribadian Islami pada Anak

- a) Bab IX: Membentuk Akidah Anak
 - b) Bab X: Membentuk Aktifias Ibadah Anak
 - c) Bab XI: Membentuk Jiwa Sosial Kemasayarakatan Anak
 - d) Bab XII: Membentuk Akhlak Islami Anak
 - e) Bab XIII: Membentuk Perasaan Anak
 - f) Bab XIV: Membentuk Jasmani Anak
 - g) Bab XV: Menanamkan Cinta Ilmu pada Anak
 - h) Bab XVI: Memelihara Kesehatan Anak
 - i) Bab XVII: Mengarahkan Kecenderungan Seksual Anak
- 6) Bagian Penutup: Petunjuk Rasulullah kepada Orangtua dan Anak
- a) Bab XVIII: Petunjuk Rasulullah kepada para Orangtua
 - b) Bab XIX: Petunjuk Rasulullah kepada Anak-anak

Dalam buku ini ditemukan ada beberapa ilmuwan Islam dan pemerhati masalah pendidikan memberi penghargaan khusus bagi karya ilmiah yang menjadi rujukan bagus dalam materi pendidikan anak ini. Penghargaan tersebut dituangkan dalam sebuah bentuk kata pengantar, di dalamnya terdapat testimoni-testimoni yang mengungkapkan bagusnya buku tersebut. Ilmuwan dan ulama tersebut adalah: asy-Syaikh Abul Hasan ‘Ali al-Hasani an-Nadwai, beliau seorang ulama dari Dār al-‘Ulūm; DR. Muhammad Fauzi Faidhullah, beliau merupakan Ketua Jurusan Fiqih dan Usul Fakultas Syariah dan Pendidikan Pascasarjana Universitas Kuwait;

‘Abdurrahman Hasan Habnakah, beliau Dosen Univeritas Ummul Qurā`-Makkah Mukarromah; DR. Mahmūd aṭ-Ṭahhān, beliau Ketua Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Syariah Universitas Kuwait; Ahmad Qallās̄y, beliau adalah seorang ulama Halab.

Dalam buku ini beliau menjelaskan bahwa sumber kenabian adalah landasan utama dalam menyimpulkan suatu pemikiran dan menyusunnya. Muhammad Suwaid tidak menuangkan pemikiran terlebih kemudian mencari dalil dari hadis-hadis Nabi, akan tetapi sebaliknya, dan itulah yang benar menurut beliau.

Terlihat bahwasanya dalam buku tersebut segala sesuatu berdasarkan as-Sunnah an-Nabawiyah dan hadis-hadis Nabi, baik dari segi sanad maupun matan hadis. Ini menunjukkan bahwa kajian tentang sunnah memberikan indikasi dan ciri yang tampak jelas adanya kebangkitan Islam pada zaman modern ini. Hal ini diungkapkan Muhammad Fauzi Faidhullah terkait faktor-faktor yang mendorongnya (Suwaid, 2009, 12):

- 1) Umat Islam kembali kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik yang dibaca (al-Quran), maupun yang tidak dibaca (hadis).
- 2) Setelah mnyingkir dari kejayaan masa lalunya, umat Islam berusaha untuk menggunakan segala macam metode kebangkitan modern agar kembali kepada kejayaan semula. Namun, semua itu tidak menampakkan hasil sama sekali. Oleh karena itu,

mereka menjadi yakin bahwa perkara umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang menjadikan generasi terdahulu menjadi baik. Bangsa Arab dan kaum muslimin generasi pertama terdahulu menjadi baik. Bangsa Arab dan kaum muslimin generasi pertama hanya menjadi baik dengan al-Quran dan as-Sunnah.

- 3) Kemungkinan juga bahwa segala macam kajian dan pembahasan tentang as-Sunnah di zaman modern ini adalah sebagai bantahan terhadap kaum Orientalis dan mereka menjadikan dunia barat sebagai kiblat, yaitu mereka yang ragu dan mewariskan keraguan tersebut kepada umat ini pada sunnah Nabinya dengan menodai nama para sahabat perawai hadis, menodai sanad-sanad dan matan-matan, kemudian menjelek-jelekkkan kitab-kitab hadis sahih dan membuat hadis daif, atau menyisipkan riwayat daif pada riwayat sahih. Lalu diteruskan dengan memperbesar perbedaan pada riwayat-riwayat hadis yang mengakibatkan orang-orang yang memegang tampuk kekuasaan berani menyingkirkan as-Sunnah dan hanya berpegang pada al-Quran.

Diantara kajian mengenai as-Sunnah adalah melakukan *tahqīq* pada manuskrip-manuskripnya, mensyarahi matan-matannya, meneliti sanad-sanadnya, menerbitkan karya tulis tentang ilmu hadis yang sebelumnya tidak pernah dilakukan, membuat indeks lafal hadis, ensiklopedi penggalan hadis agar memudahkan orang-orang

yang mengkajihadis untuk merujuk kesana, juga membedakan antar yang sahih dengan yang daif. Diantaranya juga kajian dan pembahasan mengenai petunjuk Nabi Muhammad SAW dalam masalah ibadah, interaksi dengan orang lain, fatwa, peradilan, penegakkan hukum, persaudaraan antara sesama muslim, menunaikan janji, mendamaikan orang-orang yang saling bermusuhan dan lain sebagainya yang ditulis dan dibahas secara terpisah oleh ulama.

Seperti pada latar belakang yang sudah peneliti jelaskan, bahwa buku ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan buku-buku yang lainnya yang meskipun pada tema yang sama. Masih sangat jarang ada buku yang secara khusus memberikan penelitian mengenai pendidikan Nabi Muhammad SAW terhadap anak. Ditambah lagi buku ini memberikan penjelasan dalam setiap argumennya berdasarkan sumber dan riwayat yang valid yang sudah melalui proses penelitian sebelumnya.

Suwaid menyatakan bahwa pendidikan anak itu dimulai dari pemilihan calon istri atau bermula dari ketika kedua orangtua menikah. Hal ini sangat menjadi masuk akal karena istri adalah calon tempat bibit untuk sang anak. Jika orangtuanya sebelum menikah sudah berpredikat saleh dan salehah, maka anaknya kemungkinan juga akan mengikuti jejak kedua orangtuanya, asal diberi pendidikan yang optimal, baik dikeluarga maupun di lingkungan sekolah.

Meskipun orangtuanya sudah berpredikat saleh dan salehah, anaknya harus tetap dididik karena kesalehan tidak akan datang tiba-tiba. Kesalehan membutuhkan usaha keras dari diri yang bersangkutan. Jika kedua orangtuanya berhasil mendidik anaknya sehingga menjadi anak yang saleh, maka anak tersebut akan menjadi amal jariyah yang dibawa kedua orangtuanya kelak di akhirat. Ketika kesalehan sudah melekat pada diri anak, dia sudah sadar bahwa hakikat hidup itu untuk apa, maka proses anak dalam setiap jenjang kehidupan akan dijalaninya sesuai dengan *akhlak al-Karimah*. Sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh *Ummu al-Mukminin* Aisyah r.a., bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Quran.

Al-Quran juga mempersembahkan tingkah laku Rasulullah SAW kepada seluruh kaum muslimin dalam surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.

Suri tauladan ini tidak akan diikuti selain dengan mempelajari sejarah hidup Nabi SAW dan metode pendidikan beliau. Inilah tujuan utama dalam pemaparan sejarah dan metode pendidikan tersebut dalam mendidik anak dan kehidupan rumah tangga.

Bab-bab merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah buku dan menjadi pokok pembahasan dalam buku ini tentang pendidikan anak. Muhammad Suwaid menyusunnya dengan sistematika yang

berlandaskan akidah, ibadah, sosial, akhlak, perasaan, pemikiran, jasmani, jenis kelamin, dan kesehatan. Beliau juga menyusun satu bab khusus yang berisi pengarahan kepada anak agar berbakti kepada orangtua. Juga, bab lain yang mengkaji tentang metode pendidikan fisik dan psikis yang berpengaruh pada anak. Kemudian, Muhammad Suwaid menutup bab-bab ini dengan bab yang khusus mengkaji pemberian hukuman kepada anak. Setelah itu, beliau menutup seluruh pembahasan buku ini dengan membawakan dua kali empat puluh buah hadis. Empat puluh hadis pertama ditujukan kepada para orangtua dan empat puluh hadis yang kedua ditujukan kepada para anak.

Dalam seluruh pembahasannya, Muhammad Suwaid memiliki referensi yang sangat terpercaya dalam seluruh masalah pendidikan: as-Sunnah, tafsir, fikih, dakwah, problematika umat zaman modern dan wawasan Islam. Beliau selalu memberikan rujukan pada setiap kesimpulan yang dipetikinya untuk memberikan penekanan terhadap apa yang dibicarakannya. Selain itu, beliau juga selalu menyertai setiap pemikiran yang dituangkannya dengan hadis, contoh aplikatif para ulama salaf dan para imam. Pendapat-pendapat yang diungkapkannya selalu disertai dengan dalil-dalil agama yang sahih, berbagai peristiwa masa lampau yang ditulis dalam sejarah dan realita di masa sekarang di mata para ulama.

Usaha mendapatkan anak yang saleh dan salehah jelas tidak mudah. Butuh usaha serius dan kesiapan ilmu untuk mewujudkannya. Untuk mencari formula yang cocok akan cara mendidik anak, tidak ada contoh yang paling baik selain cara Nabi Muhammad SAW. Cara dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak, layak dijadikan suri teladan utama bagi kita semua. Dalam buku ini, sudah mencakup hampir keseluruhan petunjuk kenabian dalam hal mendidik anak. Sehingga, setiap keluarga muslim membutuhkan buku ini untuk diletakkan dalam perpustakaan pribadi dan ditelaah, kemudian seluruh petunjuk kenabian yang terdapat di dalamnya diaplikasikan dalam bentuk amal nyata.